**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Perluasan Peran Perpustakaan di Bidang Pendidikan” dengan tepat waktu. Ucapan terima kasih juga kami berikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian makalah ini.

Terutama kepada Pak Koko yang telah memberikan kami kesempatan dalam proses pembelajaran untuk menuliskan perihal Perluasan Peran Peran Perpustakaan di Bidang Pendidikan. Kami selaku penulis ingin ikut berpartisipasi dalam materi ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis berharap apa yang kami sampaikan dapat diterima dan mudah untuk dipahami. Semoga makalah ini bermanfaat bagi segenap pembaca. Apabila terdapat beberapa kekurangan atau kesalahan dalam penulisan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami butuhkan untuk perbaikan makalah ini dilain kesempatan.

Surabaya, 20 September 2019

Penyusun

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**I.1 Latar Belakang**

Istilah ilmu perpustakaan dan informasi merupakan istilah yang tepat digunakan untuk penamaan departemen atau jurusan atau program studi yang mengasuh bidang ilmu kepustakawan dan informasi saat ini. Untuk memudahkan pemahaman akan konsep ilmu informasi dan perpustakaan, perlu diketahui perbedaan diantara ilmu perpustakaan dan ilmu informasi. Perpustakaan sebagai salah satu institusi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, mengelola, melayankan, atau mendiseminasikan berbagai jenis sumber daya informasi yang mencakup berbagai subjek yang tidak dapat dibatasi dengan bidang dan kajian tertentu. Di era industri 4.0 sendiri, perpustakaan sangat berperan penting diberbagai bidang khususnya di bidang Pendidikan. Perpustakaan sendiri tidak harus mencakup di wilayah sekolah menengah keatas dan seterusnya, namun perpustakaan sudah mulai meluas hingga ke jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.Perpustakaan juga menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang para pengunjung dalam proses belajar. Seiring berkembangnya jaman, perpustakaan tidak hanya menyediakan buku tetapi juga menyediakan layanan-layanan pembelajaran berbasis digital.

**I.2 Rumusan Masalah**

1. Apa definisi perpustakaan?
2. Bagaimana perkembangan perpustakaan di industry 4.0?
3. Bagaimana cara meningkatkan minat baca di era revolusi industry 4.0 ?
4. Factor apakah yang menjadi tantangan pada dunia perpustakaan di era revolusi industry 4.0?
5. Bagaimana kualitas pelayanan pustakawan dalam mendukung peningkatan minat baca masyarakat?
6. Bagaimana peran Taman Baca Masyarakat dalam meningkatkan minat baca?
7. Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat baca anak ?

**I.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian perpustakaan.
2. Untuk mengetahui perkembangan perpustakaan di era revolusi industry 4.0.
3. Untuk mengetahui cara meningkatkan minat baca di era revolusi insutri 4.0.
4. Untuk mengetahui tantangan pada dunia perpustakaan di era revolusi industry 4.0.
5. Untuk mengetahui kualitas pelayanan pustakawan dalam mendukung peningkatan minat baca masyarakat.
6. Untuk mengetahui peran Taman Baca Masyarakat dalam meningkatkan minat baca.
7. Untuk mengetahui keterlibatan orang tua terhadap minat baca anak.

**I.4 Manfaat**

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah:

1. Guna mengetahui potensi minat baca masyarakat Indonesia di era industri 4.0
2. Guna mengubah mindset masyarakat yang sederhana terhadap fasilitas perpustakaan menjadi lebih maju

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**II.1 Definisi Perpustakaan**

Pengertian perpustakaan sebenarnya sudah muncul cukup lama. Sejak diketemukannya bahan dan cara untuk menulis pada zaman Babilonia. Namun yang dimaksud dengan pengertian perpustakaan pada masa lampau berbbeda dengan pengertian perpustakaan pada masa kini. Perkembangan pengertian perpustakaan itu tidak terjadi sesaat, tetapi berubah secara berangsur-angsur sejajar dengan perjalanan sejarah. Karena adanya perkembangan teknologi modern dalam usaha melestarikan dan menyebarkan informasi, maka koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas pada buku. Namun juga ada dokumen-dokumen lain yang disimpan disana, seperti film, slaid, rekaman fonograf, dan pita rekaman audio. Secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan sesuai dengan perkembangan masa kini adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu, untuk digunakan secara kontinu oleh pemakainya sebagai sumber informasi. *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) juga memberikan definisi perpustakaan sebagai kumpulan materi tercetak dan media noncetak dan/atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai. Perpustakaan memang selalu dikaitkan dengan buku, sedangkan buku dikaitkan dengan kegiatan belajar maka perpustakaan pun selalu dikaitkan dengan belajar. Kegiatan belajar dibagi atas dua macam yaitu kegiatan belajar di dalam lingkungan sekolah dan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah. Perpustakaan sebagai pranata yang dikaitkan dengan kegiatan belajar lebih mengarah pada kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah. Ada juga sekolah yang memiliki perpustakaan sehingga kegiatan belajar disatukan antara sekolah dengan perpustakaan.

Sebenarnya perpustakaan bukanlah merupakan suatu hal yang baru, tetapi perpustakaan telah timbul sejalan dengan sejarah perkembangan manusia diatas dunia ini sejak beribu tahun yang lalu. Maka sejarah perkembangan perpustkaanpun mengalami pasang surut dan penekanan peranannya masing-masing pada setiap episode. Demikian pula karena hakekatnya perpustakaan adalah tempat pengumpulan ilmu pengetahuan yang “direkam”, perubahan dan perkembangan cara merekam pengetahuan dari yang paling sederhana ke yang paling modern telah pula memengaruhi perwujudan perpustakaan itu dari masa ke masa.

**II.2 Perkembangan Perpustakaan di Era Industri 4.0**

Perkembangan perpustakaan di Indonesia masa kini telah sampai pada era baru yang merupakan jembatan emas untuk pengembangan di masa-masa mendatang. Era baru itu ditandai dengan telah terpenuhinya sebagian besar dimensi utama yang memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan perpustakaan. Dimensi-dimensi itu adalah tanggapan masyarakat yang sudah positif terhadap perpustakaan, kepercayaan masyarakat yang sudah cukup tebal terhadap profesinya, telah berkembangnya usaha perbukuan, kebijakan pemerintah untuk membangun perpustakaan, dan telah pengembangan perpustakaan di Indonesia.

Perpustakaan sendiri sudah meluas memasuki lingkup sekolah dan perguruan tinggi. Tak hanya sekedar meluas, namun alat-alat penunjang perpustakaanpun ikut mengalami perkembangan. Keadaan perpustakaan pada zaman dulu sudah berbeda jauh dengan keadaan perpustakaan zaman kini. Perpustakaan pada masa kini sudah dilengkapi berbagai macam fitur yang mempermudah masyarakat mengakses perpustakaan. Seperti sudah disediakannya *E-book* atau *Electronic Book* yang mana buku-buku perpustakaan dapat dengan mudah diakses melalui internet serta dapat dibuka kapanpun dan dimanapun. Ada juga fitur yang cukup terkenal di kalangan penggemar baca di perpustakaan yaitu OPAC, berupa katalog yang dapat diakses melalui internet. Hal tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam mencari buku yang ingin mereka baca di perpustakaan.

**II.3 Cara Meningkatkan Minat Baca**

Minat baca adalah perasaan senang dari seseorang terhadap bacaan, karena adanya pengertian bahwa dengan bacaan itu dapat diperoleh manfaat bagi dirinya. Kemudian ada definisi lain yang menyebutkan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap sesuatu obyek atau situasi yang ada kaitannya dengan dirinya. Melihat dari perkembangan teknologi pada perpustakaan belum tentu membuat masyarakat memiliki rasa minat baca yang semakin tinggi pula. Dilihat dari waktu ke waktu, justru rasa minat baca yang dimiliki oleh masyarakat semakin menurun. Dengan dikalahkannya teknologi canggih dari waktu ke waktu membuat eksistensi perpustakaan menjadi pudar. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa membaca buku itu membosankan, apalagi di dalam perpustakaan. Padahal di era industri 4.0, perpustakaan memiliki banyak fasilitas-fasilitas dan program-program baru guna membuat masyarakat tidak merasa bosan saat di perpustakaan. Oleh karena itu perlu pembinaan dalam hal minat baca.

Pembinaan minat baca itu sendiri memiliki pengertian yaitu usaha atau kegiatan bacaan dengan kesadaran bahwa ia akan memperoleh manfaat. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kewajiban yang perlu dikerjakan oleh para pustakawan. Pustakawan akan merasa berhasil dalam menjalankan fungsinya apabila banyak pembaca ke perpustakaannya. Sebaliknya merasa susah apabila sedikit orang yang datang ke perpustakaan. Dengan demikian pustakawan harus berusaha meningkatkan dan menumbuhkan minat baca masyarakat yang dilayani. Sehubungan dengan itu maka harus ada usaha. Salah satu usaha pembinaan minat baca adalah pengetahuan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca.

Secara garis besar ada pula faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu faktor intern, yang berasal dari diri individu dan juga faktor ekstern, yang berasal dari luar individu. Faktor intern meliputi:

1. Pembawaan/bakat

Setiap manusia memiliki kemampuan berbeda-beda yang mereka dapat sejak lahir. Kemungkinan karena keturunan atau karena kondisi dalam kandungan. Setiap manusia juga memiliki bakat berbeda. Hal tersebut biasanya merupakan faktor keturunan dan diperkuat oleh faktor dari luar. Misalnya seorang anak yang dibesarkan di keluarga pecinta musik, maka anak tersebut pastinya memiliki bakat dalam hal bermusik atau bernyanyi.

1. Jenis kelamin

Kodrat seorang wanita dan pria berbeda. Kehidupannya pun juga berbeda. Pada umumnya pilihan bacaan mereka juga berbeda sesuai kebutuhan mereka.

1. Umur dan tingkat perkembangan

Perbedaan minat baca yang disenangi disebabkan oleh perbedaan umur. Umur anak makin lama makin bertambah sesuai dengan perkembangan pribadinya. Anak mempunyai tingkat perkembangan yang lebih tinggi akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi daripada anak yang perkembangannya lebih rendah.

1. Keadaan fisik dan psikis

Keadaan fisik dan psikis seseorang pada waktu tertentu, mempengaruhi tingkah lakunya pada waktu itu. Demikian pula minat. Kalau mereka dalam keadaan sakit, susah, bingung, dan sebagainya, tak akan tertarik pada buku-buku bacaan. Orang yang sedang payah, berkurang minatnya.

1. Kebutuhan obyektif

Kebutuhan obyektif seseorang merupakan salah satu yang mempengaruhi minat. Misalnya kebutuhan mendapatkan penghargaan, dan sebagainya mengakibatkan timbulnya minat membaca suatu bacaan yang dipandang dapat merupakan modal untuk memenuhi kebutuhannya.

Faktor-faktor ekstern meliputi:

1. Aspek sosial (human)

Yaitu hubungan dengan sesama manusia. Hal ini mencakup: pergaulan sesama kawan sekolah, pergaulan sesama sebaya di luar sekolah, pengaruh guru di sekolah, pengaruh lingkungan sekolah.

1. Aspek lingkungan (nonhuman)

Yaitu faktor keadaan lingkungan dimana si anak berada, antara lain berupa: adanya tempat membaca yang memadai, tersedianya fasilitas bacaan, pengaruh media massa.

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka dengan mudah mencari cara dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Selanjutnya minat tersebut hendaknya dikembangkan agar membaca menjadi kebiasaan bagi mereka. berikut beberapa cara meningkatkan minat baca masyarakat:

1. Kunjungan ke perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan langkah awal guna memancing masyarakat supaya timbul minat membaca. Dalam kunjungan tersebut tentunya dapat dilakukan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pengenalan ruang baca, dan lain sebagainya. Perkenalan dan kesan pertama itu mempengaruhi kesan selanjutnya. Maka dalam kunjungan perpustakaan hendaknya memilih perpustakaan yang telah teratur dan rapi.

1. Pameran buku (*book display*)

Pameran buku merupakan cara lain guna menarik perhatian masyarakat dalam hal meningkatkan minat baca. Untuk itu perlu pengaturan buku dalam rak pameran serta menunjukkan buku-buku yang dapat menarik masyarakat dalam membacanya.

1. Pembicaraan buku (*book talk*)

Book talk dapat dilaksanakan dimana saja baik di sekolah, perguruan tinggi, taman, bahkan terkadang ada yang mengadakannya di mall. Acara tersebut menyerupai diskusi.

**II.4 tantangan pada dunia perpustakaan di era revolusi industry 4.0?**

4.0 lahir dari ide revolusi industry ke empat, revolusi industry pertama terjadi di inggris pada tahun 1784 dimana penemuan mesin uap dan mekanisme mulai menggantikan pekerja industry yang berikutnya. Sejatinya revolusi industri yang pertama sudah dimulai sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda dalam konteks mesin uap pada akhir abad ke-18. Istilah industry 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011 (Kagermann dkk, 2011). Definisi mengenai industry 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) berpendapat bahwa industry 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi industry melalui penggabungan teknologi digital dari internet dengan industry konvensional. Kemampuan untuk memberikan informasi yang berkualitas prima menjadi tuntutan wajib bagi pustakawan. Evolusi teknologi informasi yang terjadi membuat kita harus terus berupaya keras untuk memahami, mengikuti, dan menyelaraskan dengan kemampuan.

Muncul kekhawatiran pustakawan terkait kepunahan itu, bahwa dengan adanya teknologi maka pustakawan yang berusia tua dan tidak bisa komputer menjadi tidak ada pekerjaan. Hal ini sungguh membutuhkan perubahan pola pikir yang holistik agar pustakawan bisa memaknai (re-interpreting), membentuk kembali (re-shape) profesi pilihan pada bidang yang digeluti, serta mampu menciptakan sesuatu yang baru (create) agar profesi pustakawan tetap ada dan dibutuhkan sepanjang masa. Noh (2015) yang menyinggung bahwa perpustakaan yang semula berfokus pada koleksi pustaka dan layanan, tetapi saat ini telah bergeser pada nilai tambah. Perpustakaan seharusnya sudah bergeser menjadi discussions room, welcome space dan working space.

Sudah saatnya perpustakaan menyediakan ruang diskusi, menggunakan sistem informasi yang canggih. Perpustakaan juga harus bisa menjadi menara ilmu pengetahuan yang bisa memberi wawasan ke segala arah. Tantangan besar adalah dapat dengan cepat menangkap dan menganalisis banyak data (jumlah, bentuk dan jenis informasi) kemudian mengelolanya secara profesional walaupun semua itu tak terbayangkan sebelumnya. Melalui perpustakaan 4.0 maka peran perpustakaan bergeser sebagai tempat untuk mencari bantuan dalam proses mengubah informasi menjadi pengetahuan baru sehingga terjadi mobilisasi pengetahuan.

**II.5 kualitas pelayanan pustakawan dalam mendukung peningkatan minat baca masyarakat**

**DAFTAR PUSTAKA**

Suharyanti. 2008. *Pengantar Dasar Ilmu Perpustakaan*. Surakarta:LPP UNS dan UNS Press.

Nurhadi, Muljani A. 1983. *Sejarah Perpustakaan dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta:ANDI OFFSET.

Basuki, Sulistyo. 1994. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo. Hoedi. Sutopo, Wahyudi. 2018. *Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. Surakarta. E-Journal Undip.

Fatmawati., Endang. 2018. *Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*. Jurnal Uinsu